

# **BAB I**

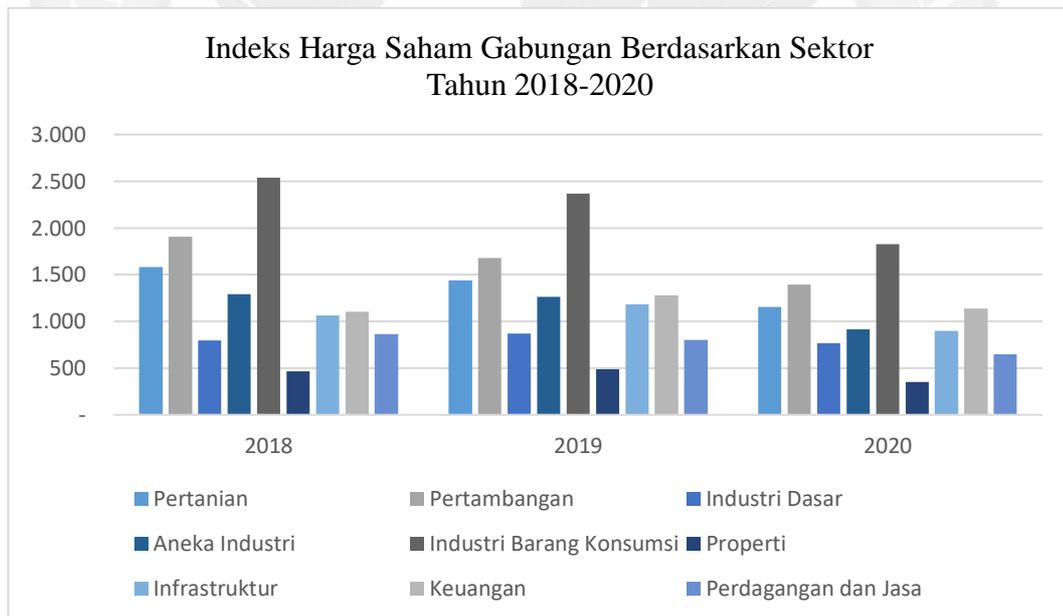
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Modal ialah hal mendasar ataupun fundamental dan sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan atau bisnis. Modal digunakan sebagai dana untuk membiayai segala kebutuhan dan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Besarnya modal yang dibutuhkan tergantung pada jenis usaha yang dijalankan dan jangka waktu perusahaan dalam menghasilkan *output*, semakin besar jenis usaha yang dijalankan dan semakin lama jangka waktu yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan *output*, sehingga kebutuhan modal kerja pun juga akan meningkat.

Perusahaan manufaktur tentunya menjadi sebuah bidang usaha yang membutuhkan modal yang cukup besar karena kegiatan operasionalnya yang kompleks yang tentunya membutuhkan banyak modal kerja. Adanya persaingan bisnis yang ketat dari segala sektor termasuk sektor manufaktur, maka perusahaan harus mampu untuk terus berinovasi dan bersaing serta meningkatkan kinerjanya. Dalam menghadapi hal tersebut diperlukan dana tambahan yang besar berupa investasi pada pasar modal. Mengacu pada Tandililin (2010), pasar modal ialah titik temu antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai dana berlebih melalui mekanisme memperdagangkan sekuritas. Fungsinya ialah sebagai sarana akumulasi dana dan pembentukan modal guna pembiayaan sebuah perusahaan. Saham termasuk jenis sekuritas yang lazim dijualbelikan pada pasar modal (Umar & Savitri, 2020).

Menurut Tandelilin (2010), dalam berinvestasi hal yang menjadi faktor pendorong bagi investor ialah *return*, yaitu merupakan tingkat pengembalian dari sifat berani investor dalam mengambil risiko atas investasinya. Pergerakan harga saham yang cenderung tidak stabil atau fluktuatif menentukan besaran *return* saham, sehingga kekuatan pasar yaitu penawaran dan permintaan harga saham mencerminkan *return* saham (Devy, 2018). Lebih lanjut, Samsul (2008) dalam Sulaeman *et al* (2018) menyatakan bahwasanya *return saham* dipengaruhi oleh faktor makro yakni yang bersumber dari luar perusahaan (faktor makro ekonomi dan non ekonomi) dan juga dipengaruhi faktor mikro, yakni faktor yang bersumber dari internal perusahaan.



**Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan Berdasarkan Sektor Tahun 2018-2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah Penulis

Sementara itu jika ditinjau Indeks Harga Saham Gabungan berdasarkan Sektor Industri, maka dapat dilihat bahwa meskipun terjadi penurunan indeks harga saham sepanjang tiga tahun terakhir, namun sektor *consumer goods* tetap menjadi sektor industri yang memiliki indeks harga saham tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini karena sektor *consumer goods* ialah salah satu sektor pokok yang tidak dapat terlepas dari kebutuhan dan kehidupan masyarakat.

Perusahaan dengan kondisi serta kinerja keuangan yang baik tentunya menarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya sebab dianggap mampu memberikan *return* yang baik juga. Dengan demikian, dalam rangka mempertimbangkan *return* yang ingin dicapai, maka peranan informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh investor dalam menganalisis tingkat risiko dan pengembalian dari tiap-tiap investasinya, khususnya dalam hal perencanaan investasi (Yap & Firnanti, 2019). Untuk itu, analisis fundamental dapat dilakukan sebagai upaya untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Alipudin & Oktaviani, 2016), yaitu menganalisis laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan sehingga baik buruknya situasi perusahaan di masa depan, sekarang, hingga masa lalu dapat dijelaskan dan digambarkan.

Menurut Jazuli & Tirta (2019), ROA ialah rasio yang berguna dalam melakukan pengukuran terkait kapabilitas perusahaan dalam mencetak laba bersih dengan menggunakan seluruh assetnya, sehingga rasio ini penting untuk manajemen menilai seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola assetnya. Berdasarkan penelitian Handayani & Harris (2019), ROA mempengaruhi *return* saham secara positif, yang dapat juga diinterpretasikan bahwa tingginya

ROA mencerminkan kegiatan operasional perusahaan yang sehat dan baik sehingga mampu menghasilkan tingkat pendapatan bersih yang tinggi yang kemudian menarik minat investor sehingga berdampak pada peningkatan *return* saham. Devy (2018) dalam penelitiannya juga menemukan bahwasanya ROA memengaruhi *return* saham secara positif. Namun berbeda dengan Sausan, *et al* (2021) yang menemukan bahwasanya ROA justru tidak memengaruhi *return* saham.

Menurut Paryanto & Sumarsono (2018), EPS mencerminkan besaran laba yang didapatkan atas tiap lembar saham biasa. EPS mampu memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kemudian didistribusikan kepada para *stockholder*. Yuliaratih & Artini (2019) mengemukakan EPS memengaruhi *return* saham secara positif dan signifikan. Meningkatnya EPS menandakan bahwa semakin baiknya kinerja perusahaan sehingga informasi ini dapat memicu respon positif dari investor dan dianggap sebagai sinyal baik, dimana tingginya EPS mampu menggambarkan peningkatan prospek perusahaan di masa depan sehingga nantinya akan mempengaruhi *return* saham. Akan tetapi, Yap & Firnanti (2019) menemukan bahwasanya EPS tidak memengaruhi *return* saham secara signifikan.

Kemudian *Debt To Equity Ratio* (DER) ialah rasio yang berguna dalam melakukan pengukuran terkait sebesar apa utang membiayai perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Hasil penelitian Latifah & Pratiwi (2019) menemukan bahwasanya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara DER dan *return* saham. Meningkatnya DER suatu perusahaan menandakan tingginya jumlah utang dan rendahnya ketersediaan modal sendiri. Tingginya nilai DER akan

mempengaruhi penurunan minat investor sehingga mereduksi harga saham dan kemudian berakibat pada turunnya nilai *return* saham. Namun, Latifah (2018) menemukan temuan yang berkebalikan di mana DER memengaruhi *return* saham secara positif.

Dengan demikian, mengacu pada pemaparan di atas serta mempertimbangkan berbagai indikator penilaian kinerja perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti terkait **“PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *EARNING PER SHARE*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM* PERUSAHAAN MANUFAKTUR PADA SEKTOR *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

Mengacu uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yakni:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan?
2. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di BEI periode 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di BEI periode 2017-2021.
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di BEI periode 2017-2021.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Akademisi

Sebagai informasi maupun referensi untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menambah wawasan mengenai seberapa berpengaruh EPS, ROA, dan DER terhadap *return* saham.

2. Bagi Perusahaan Terkait

Sebagai masukan serta evaluasi guna meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tingkat *return* saham dapat mengalami kenaikan serta menarik minat investor.

3. Bagi Investor dan Pembaca

Membantu serta menambah wawasan dalam membuat keputusan investasi yang tepat dengan memperhatikan beberapa indikator penting dalam

menilai laporan keuangan dan menjadikan *return* saham sebagai dasar penilaian untuk berinvestasi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada:

1. Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian yang diangkat untuk tahun 2017-2021 sehingga tidak dapat serta merta diimplikasikan pada industri lainnya.
2. Variabel independen terbatas pada ROA, EPS, dan DER serta NPM, ROE, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* selaku variabel kontrol.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyajian penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 BAB, diantaranya:

#### **BAB 1                    PENDAHULUAN**

Bab 1 berisi mengenai latar belakang, manfaat, ruang lingkup penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang penulisan menjelaskan alasan dilakukan penelitian dan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Manfaat penulisan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian menjelaskan mengenai batasan dari masalah yang diangkat.

**BAB 2                    LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN  
HIPOTESIS**

Bab 2 berisi penjabaran kerangka teori, telaah literatur, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis untuk menganalisis permasalahan dari penelitian yang dilakukan.

**BAB 3                    METODOLOGI PENELITIAN**

Bab 3 berisi penjelasan mengenai populasi, sampel, dan model penelitian, definisi operasional variabel, serta metode penelitian guna menguji permasalahan dari penelitian yang dilakukan.

**BAB 4                    HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab 4 berisi gambaran pengolahan data dan hasil penelitian kemudian berisi pembahasan hasil analisis atas pengujian hipotesis berdasarkan pengolahan data.

**BAB 5                    KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab 5 sebagai bab akhir dari penulisan meliputi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan, serta saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.